

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Infeksi cacing, atau helminthiasis, adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit cacing yang hidup di dalam tubuh manusia, terutama pada saluran pencernaan. Penularan umumnya terjadi melalui konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi telur atau larva cacing, atau melalui kontak langsung dengan tanah yang tercemar oleh tinja. Infeksi ini lebih sering terjadi di daerah dengan sanitasi yang buruk dan kebiasaan hidup yang kurang bersih.

Meskipun infeksi cacing tergolong mudah dicegah dan diobati, kondisi ini dapat menimbulkan dampak yang cukup serius jika tidak segera ditangani. Pada anak-anak, terutama pada anak prasekolah, infeksi cacing dapat menurunkan nafsu makan, mengganggu penyerapan nutrisi, menyebabkan anemia, serta menghambat pertumbuhan. Jika berlangsung dalam jangka panjang, infeksi ini dapat memicu stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis. Oleh karena itu, pemberian obat cacing secara berkala sangat penting sebagai langkah pencegahan untuk menjaga status gizi dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO), cacing tanah atau Soil-Transmitted Helminths (STH) merupakan infeksi cacing yang paling umum secara global, dengan estimasi sekitar 1,5 miliar orang (24%) dari populasi dunia terinfeksi (WHO, 2023). Di Asia, prevalensi infeksi ini termasuk yang tertinggi. Kondisi ini sejalan dengan data di Indonesia yang menunjukkan angka infeksi cacing 2,5% sampai 62% (Kemenkes RI, 2017). Di tingkat provinsi, Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan angka infeksi sebesar 28%, Provinsi Banten (60,7%) dan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (59,2%) (Dinas Kesehatan NTT, 2018). Berdasarkan data laporan dari penanggung jawab program kecacingan puskesmas Cibaliung bahwa terdapat anak pra

sekolah sebanyak 249 anak. Namun anak yang patuh meminum obat sebanyak 130 anak (52,2%). Berarti terdapat 119 (47,8%) anak yang belum meminum obat cacing.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat infeksi cacing pada anak-anak masih tergolong tinggi. Oleh karena itu, usia yang tepat untuk memulai tindakan pencegahan melalui pemberian obat cacing adalah mulai dari usia 1-12 tahun, yang diberikan satu kali dalam setahun sesuai dengan dosis yang dianjurkan (UKS Kemdikbud, 2022). Namun, kenyataannya banyak orangtua yang belum memahami sepenuhnya bagaimana infeksi cacing terjadi, apa dampaknya, dan bagaimana pencegahannya. Beberapa orangtua masih menganggap bahwa obat cacing hanya perlu diberikan ketika anak tampak sakit, padahal WHO menganjurkan pemberian obat cacing 2 kali dalam 1 tahun pada anak. Minimnya pengetahuan ini berdampak langsung pada rendahnya upaya pencegahan.

Kepatuhan orangtua dalam memberikan obat cacing kepada anak juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun program pemberian obat cacing gratis melalui posyandu atau sekolah telah dijalankan pemerintah, tingkat kepatuhan masyarakat masih rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya informasi, ketidakpercayaan terhadap obat, atau anggapan bahwa anak mereka tidak memerlukan obat cacing. Di beberapa wilayah, cakupan pemberian obat cacing belum mencapai target nasional.

Pengetahuan orangtua yang baik berkaitan erat dengan perilaku dan kepatuhan dalam menjalankan program kesehatan, termasuk pemberian obat cacing. orangtua yang mengetahui manfaat dan pentingnya obat cacing cenderung lebih patuh memberikan obat kepada anaknya secara teratur. Sebaliknya, orangtua yang kurang pengetahuan biasanya tidak aktif mengikuti program kesehatan anak dan mengabaikan pentingnya pencegahan infeksi cacing, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kejadian stunting.

Sementara itu, penelitian oleh Cholifah (2016) mengungkapkan bahwa hanya sedikit orang tua yang patuh dalam pemberian obat cacing kepada anak.

Penyebab dari rendahnya kepatuhan ini adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pemberian obat cacing, yang menyebabkan anak lebih rentan mengalami infeksi cacing.

Rendahnya kesadaran masyarakat dan tingkat pengetahuan masyarakat terkait kebersihan pribadi, seperti tidak menjaga pola hidup bersih dan sehat, tidak patuh dalam mengonsumsi obat cacing, serta kebiasaan jajan sembarangan, merupakan faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka infeksi cacingan (Darnely & Sungkar, 2011). Oleh karena itu, penting agar meningkatkan pemahaman tentang gejala, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan cacingan, agar ibu dapat lebih proaktif dalam melakukan tindakan pemberian obat cacing (Ana, 2022).

Sejak tahun 2017, Indonesia telah menjalankan program penanggulangan penyakit kecacingan dengan target menurunkan prevalensinya sebesar 10%. Namun, meskipun program pengendalian tersebut telah diterapkan, angka kejadian kecacingan di Surabaya masih tergolong sangat tinggi, yakni 36% (Yurika, 2019). Tingkat kepatuhan menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian obat cacing dengan albendazole (Tumiwa et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa infeksi cacing merupakan faktor risiko yang dapat dicegah namun masih sering diabaikan. Rendahnya pengetahuan ibu tentang infeksi cacing dan pentingnya pemberian obat cacing dapat menurunkan kepatuhan terhadap program pencegahan. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kejadian stunting pada baduta. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orangtua terhadap pemberian obat cacing pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun).

1.2. Rumusan Masalah

Penyakit cacingan disebabkan oleh cacing parasit yang bertahan di dalam tubuh manusia. Cacing ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, terutama pada anak-anak. Faktor-faktor yang meningkatkan risiko infeksi cacingan meliputi lingkungan yang kotor.

Dampak dari infeksi cacingan dapat menyebabkan lambatnya perkembangan dan prestasi anak. Di akibatkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dan pengetahuan mengenai kebersihan diri dan cara penularan penyakit cacingan. Ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat cacing. Lingkungan dengan sanitasi yang buruk.

Dari uraian di atas maka peneliti merumuskan “Adakah hubungan tingkat pengetahuan orangtua terhadap kepatuhan pemberian obat cacing pada anak prasekolah di wilayah kerja puskesmas cibaliung?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang penyakit cacingan dengan kepatuhan pemberian obat cacing pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Cibaliung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik orangtua yang meliputi umur dan tingkat Pendidikan di wilayah kerja puskesmas cibaliung.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orangtua tentang pemberian obat cacing pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di wilayah kerja puskesmas cibaliung.
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi kepatuhan dalam pemberian obat cacing pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di wilayah kerja puskesmas cibaliung.
- d. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua dengan kepatuhan pemberian obat cacing pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di wilayah kerja puskesmas cibaliung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Puskesmas

Bisa dijadikan referensi bagi perawat atau penanggung jawab program kecacingan dalam memberikan pelayanan obat cacing kepada anak prasekolah.

1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan pembelajaran mengenai kepatuhan orangtua dalam pemberian obat cacing kepada anak pra sekolah

1.4.3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan peneliti selanjutnya tentang pengetahuan orangtua terhadap kepatuhan pemberian obat cacing kepada anak prasekolah (usia 3-6 tahun).

1.4.4. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan orangtua dalam pemberian obat cacing pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun).